

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, dalam Kolose 1: 20 disebutkan bahwa pendamaian atau rekonsiliasi adalah inisiatif dan tindakan kasih Allah dalam Kristus. Inisiatif Allah untuk mendamaikan manusia dan segala sesuatu menjadi terwujud dalam peristiwa historis. Ungkapan dalam Kolose 1: 20, memberi penegasan bahwa rekonsiliasi manusia serta kosmis/alam semesta adalah peristiwa sejarah, melalui kematian Kristus di atas kayu salib. Peristiwa historis tersebut didukung oleh ayat 22, yang berbunyi di dalam tubuh jasmani Kristus, melalui kematianNya”. Kristus tidak semata-mata merupakan sarana yang melalui-Nya Allah merealisasikan karya pendamaian, tetapi juga sebagai manifestasi kehadiran Allah sendiri (bnd. Kol. 1: 19; 2: 9).

Dalam surat Kolose, tema pendamaian tidak dapat dipisahkan dengan tema penebusan (bnd. Kol. 1: 14). Penebusan sebagai salah satu terminologi yang digunakan Rasul Paulus untuk menggambarkan realitas penyelamatan Allah berarti pembayaran harga tebusan”. Dalam Perjanjian Baru, kematian Kristus dianggap sebagai harga tebusan. Yesus sendiri menyebut diriNya sebagai harga tebusan yang dibayarkan untuk pembebasan orang banyak (bnd. Markus 10: 45). Itu berarti Kristus merupakan korban penebusan. Kata “penebusan” dalam Kolose 1: 14 menekankan pembayaran untuk penebusan manusia, di mana diri atau darah Kristus dipandang sebagai harga tebusan.

Pendamaian dalam surat Kolose tidak hanya ditujukan kepada manusia, melainkan kepada seluruh ciptaan/sesuatu (lihat ayat 20, 21 dan 22). Kolose

memperlihatkan aspek universal dari pendamaian Kristus. Tema pendamaian sangat penting dalam pemberitaan surat Kolose. Bahkan dapat disebutkan bahwa Kolose 1:15-23 menggabungkan dua tema, yakni tema tentang penciptaan dan pendamaian (*creation and re-creation*). Pendamaian Kristus adalah mencakup pendamaian terhadap segala sesuatu (Yun: *tanantia*, dimana aspek kosmis dari pendamaian Kristus itu dapat dilihat juga membawa implikasi pendamaian alam semesta atau lingkungan hidup).

Kedua, membahas tentang bagaimana memperjumpakan Injil dan budaya, setidaknya gereja selalu merujuk pada pandangan R. Niebuhr. Pandangan Niebuhr tentunya hanya menjadi acuan bagi gereja dan umumnya gereja setuju untuk melihat pandangan Niebuhr di mana Kristus mentransformasi budaya sebagai sikap “ideal”, yang banyak dianut oleh gereja-gereja reformasi. Norma tertinggi tetap Kristus. Kristus telah menebus manusia, termasuk kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam kaitan dengan penelitian ini, bisa dikatakan bahwa ritus *mosehe* sebagai latar sosial dan budaya manusia Tolaki hidup pun adalah objek transformasi Kristus. Terdapat “titik temu” antara nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, namun harus dicatat bahwa Kristus/Injil adalah sebagai acuan esensial terhadap titik temu itu. Dalam bagian ini, titik temu ini yang penulis bahas merupakan usaha mendialogkan makna pendamaian Kristus dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritus *mosehe* suku Tolaki. Jika dikatakan terdapat titik temu antara konsep pendamaian dalam masyarakat Tolaki dengan pendamaian dalam surat Kolose, tidak berarti tidak terdapat perbedaan. Perbedaan di antara keduanya tetap ada (tetap terdapat konfrontasi dan konfirmasi). Kristus adalah “*sehe*” pendamaian Allah, yang telah mendamaikan manusia dengan diri-Nya, alam semesta dengan diri-Nya dan antar sesama ciptaan.

Ketiga, Allah mendamaikan diriNya dengan segala sesuatu (Kol. I: 20). Ini berarti bahwa di dalam karya pendamaian Kristus itu, alam semesta alam semesta ditempatkan dalam kedudukannya yang semula, yaitu hubungan yang selaras dengan manusia. Allah telah datang untuk memenuhi janjiNya di dalam diri Yesus Kristus. Melalui Kristus, syaloom Allah diberikan kepada seluruh ciptaan, yakni dengan menebusnya dari kuasa dosa. Allah menyatakan kasihNya dalam penciptaan, perjanjian dan pemenuhan janji, ketika Ia datang menebus seluruh ciptaan. Kedatangan Kristus membawa berita baru dalam hubungan manusia dengan alam. Puncak dari penebusan dan pembaruan yang dilakukan Allah atas ciptaanNya adalah melalui Kristus. Pembaruan ciptaan telah dipenuhi dalam diri Kristus. Kasih Allah yang menjadi dasar penciptaan adalah juga dasar tindakan pendamaian (penyelamatan) Allah. Dalam Kolose 1: 16-17, Kristus digambarkan sebagai perantara dan dasar penciptaan, maka Kristus juga merupakan perantara dan dasar dari pendamaian (penyelamatan) penebusan Allah. Dalam diri Kristus, Allah telah memperdamaikan diriNya g segala sesuatu (Kolose 1: 20; II Korintus 5: 18-19).

Dalam ritus *mosehe* tergambar bagaimana orang Tolaki melihat eksistensi dirinya dengan alam semesta sebagai hubungan subyek-subyek. Artinya bahwa manusia dan alam semesta memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan. Ritus *mosehe* selain berimplikasi pada kehidupan manusia, juga memiliki aspek kosmis. Dimensi pendamaian dari ritus pendamaian (*mosehe*) mencakup pendamaian relasi manusia dengan dunia para dewa (dan para leluhur), pendamaian relasi manusia dengan sesamanya, serta pendamaian yang mempunyai dimensi kosmologis. Nilai-nilai kearifan lokal ritus *mosehe*, seperti: sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, Solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, tidak merusak, hidup sederhana

dan selaras dengan alam semesta dan integrasi moral memperlihatkan bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis secara keseluruhan dan utuh. Dengan demikian, komunitas moral tidak dibatasi hanya untuk manusia saja, tetapi berlaku untuk semua komunitas ekologis. Memang hanya manusia yang menjadi pelaku moral (*moral agents*), tetapi seluruh alam harus dipandang sebagai subyek moral (*moral subjects*). Teosentris adalah dasar teologis untuk mengembangkan eko teologi kontekstual di Sulawesi Tenggara (baca: Gereja Protestan Sulawesi Tenggara).

Saran-saran

Dari kajian yang telah penulis lakukan terkait dengan pendamaian Kristus dalam Kolose 1: 15-23 dan relevansinya dengan Eko teologi kontekstual di Sulawesi Tenggara, maka beberapa saran yang dirumuskan antara lain:

Pertama, Gereja (Gepsutra) sebaiknya mengembangkan sebuah teologi yang lebih “berpihak” pada lingkungan/alam. Kerusakan lingkungan yang terjadi di beberapa tempat di Sulawesi Tenggara, jelas bukan hanya masalah sosial, ekonomi dan poli tetapi juga adalah masalah teologis. Secara teologi Alkitabiah, khususnya pendamaian Kristus dalam Kolose 1: 15-23 memperlihatkan adanya aspek kosmis dalam karya Allah.

Kedua, Dalam membangun teologi kontekstual, gereja tidak dapat menarik diri dari perjumpaan dengan kebudayaan lokal. Karena itu unsur budaya yang ada dengan Injil dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengabarkan Injil keselamatan Allah yang membawa damai sejahtera bagi semua ciptaan.